

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pembangunan nasional dalam sebuah negara merupakan pembangunan yang akan mencakup pembangunan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi diperlukan peran serta sektor keuangan dan berikut lembaga-lembaga keuangan yang ada, diantaranya adalah lembaga keuangan bank.

Keefektifan dan kemantapan sistem keuangan yang didukung oleh lembaga keuangan bank dalam sebuah negara akan memberikan dukungan terhadap tercapainya upaya percepatan pembangunan. Hal ini karena sektor keuangan memberikan solusi pendanaan yang memadai baik dari sisi pemanfaatan kelebihan dana maupun penyelesaian dari kekurangan dana masyarakat. Sehingga mobilisasi dana dari investor atau masyarakat dalam pendanaan investasi dan perekonomian rakyat akan berjalan lebih baik.

Di Indonesia, dunia perbankan sudah mengalami perjalanan yang beragam. Mulai dari masa sebelum adanya paket deregulasi di sektor riil dan sektor moneter yang dimulai sejak tahun 1980-an, masa setelah adanya deregulasi hingga masa sebelum terjadinya krisis ekonomi yang berakhir sekitar akhir tahun 1990-an, masa awal krisis dan hingga kondisi perbankan pada saat sekarang ini.

Pada masa awal yaitu masa sebelum deregulasi, perbankan Indonesia belum memiliki perundangan yang jelas tentang perbankan di Indonesia. Fungsi

perbankan tidak diarahkan secara tegas untuk memobilisasi dana seluas-luasnya dari seluruh anggota masyarakat atau untuk upaya pembangunan perekonomian rakyat seluas-luasnya. Perbankan lebih utama hanya ditekankan pada pembiayaan kegiatan usaha besar dan program-program pemerintah. Hal ini mulai sedikit berubah setelah memasuki masa penerbitan paket deregulasi yang meliputi beberapa paket penting terutama keluarnya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 yang menyebabkan meningkatnya tingkat kepastian hukum dari usaha perbankan. Undang-undang ini merupakan batu pijakan awal sebagai bentuk kejelasan aturan tentang perbankan. Sehingga mampu meningkatkan kondisi perbankan diantaranya adanya penambahan jumlah bank swasta, tingkat persaingan bank yang semakin meningkat dan muncul beberapa alternatif penghimpunan dana dan penyaluran dana bank serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan dan peningkatan jumlah mobilisasi dana.

Setelah masa deregulasi tersebut, perbankan Indonesia dikejutkan dengan adanya krisis ekonomi yang terjadi pada akhir tahun 1990-an. Pada saat itu, perbankan Indonesia sempat mengalami penurunan dimana tingkat kepercayaan masyarakat menyusut secara drastis. Sama halnya seperti upaya sebelumnya, pemerintah melakukan penerbitan aturan-aturan terkait perbankan seperti munculnya Undang-undang 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 dan beberapa kebijakan dan aturan yang dikeluarkan bank Indonesia hingga perbankan memasuki masa pemulihan hingga saat ini.

Perjalanan perbankan yang beragam dan diikuti dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh otoritas moneter dan pemerintah dalam meningkatkan kinerja

perbankan secara keseluruhan, telah membuahkan hasil yang memadai. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan dari sektor kredit perbankan baik dari sisi jumlah maupun dari sisi persentasi pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir. Seperti tampak pada tabel 1.1 dibawah ini yang terangkum dari tahun 2005-2008.

**Tabel 1.1. Posisi Pertumbuhan dan Pangsa Kredit Perbankan 2005-2008**

KETERANGAN	POSISI (TRILLIUN RUPIAH)				PERTUMBUHAN(%)				PANGSA(%)			
	2005	2006	2007	2008	2005	2006	2007	2008	2005	2006	2007	2008
<b>SEKTOR EKONOMI</b>												
<i>pertanian</i>	37,2	45,2	56,9	67,2	12,2	21,6	25,9	18,1	5,3	5,7	5,7	5,1
<i>pertambangan</i>	8,1	14,1	26,2	32,2	4,0	73,6	85,9	22,9	1,2	1,8	2,6	2,5
<i>perindustrian</i>	171,3	184,0	205,6	271,2	18,2	7,4	11,7	31,9	24,6	23,2	20,5	20,7
<i>Listrik, Air dan Gas</i>	5,4	7,2	7,9	18,5	-10,2	34,1	10,0	133,3	0,8	0,9	0,8	1,4
<i>Konstruksi</i>	27,0	33,1	44,1	58,8	35,2	22,6	33,2	33,3	3,9	4,2	4,4	4,5
<i>Perdagangan</i>	135,8	163,4	216,9	259,6	20,1	20,3	32,7	19,7	19,5	20,6	21,6	19,9
<i>Pengangkutan</i>	19,8	27,1	36,8	62,6	12,3	36,6	35,8	70,0	2,9	3,4	3,7	4,8
<i>Jasa Dunia Usaha</i>	72,6	78,4	109,7	152,3	28,9	8,0	40,0	38,8	10,4	9,9	11,0	11,6
<i>Jasa Sosial</i>	10,0	12,0	13,9	15,7	24,5	19,8	15,7	13,4	1,4	1,5	1,4	1,2
<i>Lain-lain</i>	208,4	227,7	284,0	369,6	36,7	9,3	24,7	30,2	30,0	28,7	28,3	28,3
<b>JENIS PENGGUNAAN</b>												
<i>Kredit Modal Kerja</i>	354,5	414,7	533,2	684,7	22,4	17,0	28,6	28,4	51,0	52,3	53,2	52,4
<i>Kredit Investasi</i>	134,4	151,2	186,2	255,9	13,2	12,5	23,2	37,4	19,3	19,1	18,6	19,6
<i>Kredit Konsumsi</i>	206,7	226,3	282,6	367,1	36,8	9,5	24,9	29,9	29,7	28,6	28,2	28,1
<b>JENIS VALUTA</b>												
<i>Rupiah</i>	565,8	638,4	791,6	1.054,3	31,1	12,8	24,0	33,2	81,3	80,6	79,0	80,6
<i>Valuta asing</i>	129,8	153,8	210,4	253,4	1,6	18,5	36,8	20,4	18,7	19,4	21,0	19,4
<b>TOTAL</b>	695,6	792,2	1.002,0	1.307,7	24,4	13,9	26,5	30,5	100,0	100,0	100,0	100,0
<b>KREDIT CHANNELING</b>	34,5	40,7	43,7	46,0	-3,2	18,0	7,2	5,2				

Sumber: Laporan Kinerja Sektor Keuangan Domestik Di tengah Krisis Global- Bank Indonesia, 2008 (tersedia di [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa kredit dalam bentuk Rupiah mengalami pertumbuhan hingga tahun 2008. Secara berurutan, persentasi pertumbuhan tersebut adalah tumbuh 12% pada tahun 2006 dari nilai kredit sebelumnya yaitu pada tahun 2005 yang sebesar Rp565,8 Triliun dan pada tahun 2007 tumbuh sekitar 24,0%, kemudian mencapai pertumbuhan sebesar 33,2%

pada tahun 2008. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan kredit oleh bank nasional sangat prospektif, terutama bagi bank yang fokus pada kredit dalam bentuk rupiah.

Gambaran peningkatan kredit ini tentunya akan memberikan kesempatan yang baik bagi bank-bank di Indonesia dalam meningkatkan perolehan pendapatan. Karena kredit merupakan aset yang akan menghasilkan pendapatan dari perolehan bunga dan bagi hasil. Dan dalam kondisi normal, berdasarkan pengalaman empiris, kredit bank merupakan sekitar 70% dari total aset yang dimiliki bank (Manurung dan Raharja, 2004:183).

Sejalan dengan peningkatan pangsa dan pertumbuhan kredit di Indonesia selama beberapa tahun terakhir ini, indikator-indikator penting yang mewakili kinerja bank nasional yang terangkum dalam rekaman indikator kinerja perbankan nasional juga menunjukkan perkembangan yang baik, seperti yang terlihat dalam tabel 1.2 pada halaman berikut ini.

Tabel 1.2 Indikator Kinerja Bank Umum di Indonesia 2004-2009

(dalam Miliar Rupiah)

Indikator	Des 2004	Des 2005	Des 2006	Des 2007	2008		September 2009
					September	Desember	
<b>CAR (%)</b>	19,42	19,30	21,27	19,30	17,26	16,76	17,76
-Modal	130.168	144.470	183.391	211.176	235.402	238.270	262.824
-ATMR	670.140	748.541	862.145	1.094.196	1.364.062	1.421.448	1.479.672
<b>Kualitas Aktiva Produktif</b>							
-APYD terhadap AP (%)	3,05	4,70	3,91	3,03	2,62	3,26	3,28
-APYD	36.065	62.980	61.192	56.026	54.166	66.144	76.252
-Total Aktiva Produktif	1.182.899	1.339.752	1.565.103	1.851.990	2.034.256	2.242.282	2.326.203
-PPAYD terhadap PPAPWD (%)	175,54	127,25	126,88	193,95	147,04	168,12	134,90
-PPAYD	39.944	43.210	47.918	49.137	55.190	64.068	77.625
-PPAWD	22.754	33.957	37.767	25.335	37.533	38.108	57.544
-NPL (nominal)	25.174	52.589	48.057	40.767	41.370	41.872	51.970
-NPL net (%)	4,50	7,56	6,07	4,07	3,32	3,20	3,80
<b>Profitabilitas</b>							
-ROA (%)	3,46	2,55	2,64	2,78	2,64	2,33	2,63
-BOPO (%)	76,64	89,50	86,98	84,05	83,72	88,59	87,41
<b>Likuiditas</b>							
-LDR (%)	49,95	59,66	61,56	66,32	77,72	74,58	73,55
-Kredit	559.470	695.648	792.297	1.002.012	1.246.146	1.307.688	1.366.076
-Dana Pihak Ketiga	1.120.102	1.166.065	1.287.102	1.510.834	1.603.452	1.753.292	1.857.251
Ket : 1) sampai dengan Desember 2005 menggunakan Dana yang diterima (Funds Received) 2) data revisi							
Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Bank Indonesia , November 2009							

Dari Tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa secara umum bank yang ada di Indonesia memiliki kondisi yang baik dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dibuktikan dengan perolehan profitabilitas yang diindikasikan dengan *Return On Asset* (ROA) yang stabil dalam tiap tahunnya dan terkendali pada posisi yang dikategorikan sehat oleh bank Indonesia yaitu di sekitar 0,5- 1,25% (Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum).

Selain itu, pergerakan kredit secara nasional juga terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan ini tidak hanya terjadi secara kuantitas tapi diikuti pula dengan peningkatan kualitas kredit dengan ditunjukkan oleh pergerakan *Non Performing Loan* (NPL) net atau kredit bermasalah bersih yang masih berada dalam batas wajar dan sehat yang ditetapkan bank Indonesia yaitu NPL net maksimal adalah sebesar 5% dari total kredit yang diberikan (Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/9/2004). Begitu pula dengan beberapa indikator lainnya, yang masih berada pada posisi yang wajar. Maka, dari data tersebut dapat kita simpulkan bahwa perbankan Indonesia secara rata-rata masih mampu mempertahankan kinerjanya dan memberikan prestasi yang membanggakan dan prospektif.

Meskipun demikian, kondisi perbankan secara nasional ini sepertinya tidak serta merta merepresentasikan secara parsial kondisi keseluruhan bank yang ada di dalamnya. Karena meskipun bank nasional yang secara umum memiliki indikator yang baik, akan tetapi jika dilihat dari kondisi secara parsial dari masing-masing bank, ternyata terdapat bank yang mengalami hal yang sebaliknya

dari perolehan rata-rata bank secara nasional. Bank tersebut justru memiliki rekaman kinerja yang buruk dan sangat tidak diharapkan dengan perolehan profitabilitas yang rendah. Bahkan tidak saja untuk tahun sekarang, namun juga lima tahun terakhir dengan memperlihatkan perolehan tingkat keuntungan yang memburuk bahkan rugi, dimana tingkat kerugian yang dialami bank tersebut melebihi keuntungan yang mampu diperoleh selama lima tahun terakhir. Bank yang dimaksud adalah Bank Eksekutif atau PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk.

Secara teoritis, tinggi rendahnya tingkat profitabilitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik faktor eksternal seperti BI rate dan nilai tukar, penegakan hukum, keamanan dan sosial politik. Maupun faktor internal yang terkait langsung dengan bank itu sendiri, seperti Likuiditas, Modal dan kualitas kredit yang diberikan bank. Apakah kredit yang diberikan memiliki kualitas yang baik atau justru memiliki porsi kredit bermasalah yang tinggi (Retnadi, 2006:8).

Dari keseluruhan faktor di atas, yang merupakan salah satu faktor yang menjadi perhatian penting adalah faktor NPL karena sebagian besar bank memiliki aset yang dominan dalam bentuk kredit. Sehingga pergerakan NPL selalu menjadi hal penting bagi bank. Mengenai kondisi *Non Performing Loan* (NPL) bank Eksekutif, baik gross maupun net dalam beberapa tahun terakhir dapat dilihat pada tabel halaman berikut:

**Tabel 1.3. Non-Performing Loan Bank Eksekutif Des 2004 - Des2009****(dalam Jutaan Rupiah)**

<b>KET</b>	<b>Des-04</b>	<b>Des-05</b>	<b>Des-06</b>	<b>Des-07</b>	<b>Des-08</b>	<b>Des-09</b>
Kredit Kurang Lancar	29.151	41.604	23.571	5.930	76.598	58.360
Kredit Diragukan	4.325	16.923	10.192	2.631	46.777	57.137
Kredit Macet	76.713	77.853	34.138	55.792	22.142	173.622
Total Kredit Bermasalah	110.189	136.380	67.901	64.353	145.517	289.119
Total Kredit yang diberikan	1.139.628	1.087.021	860.762	895.442	939.602	1.036.196
PPAP kredit yang diberikan	48.530	42.143	26.775	17.945	19.692	104.492
<b>NPL gross (%)</b>	<b>9,67</b>	<b>12,55</b>	<b>7,89</b>	<b>7,19</b>	<b>15,49</b>	<b>27,90%</b>
<b>NPL net (%)</b>	<b>5,41</b>	<b>8,67</b>	<b>4,78</b>	<b>5,18</b>	<b>13,39</b>	<b>17,81%</b>

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Eksekutif di [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (diolah)

Dari data yang terdapat pada Tabel 1.3, terlihat bahwa tingkat NPL bank Eksekutif rata-rata berada di atas 5%. NPL bank Eksekutif mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir bahkan pada desember 2009 mengalami peningkatan yang sangat tajam yaitu mencapai angka 17,81%. Nilai ini sangat jauh di atas batas maksimal yang ditetapkan bank indonesia yaitu NPL net maksimal 5% (berdasarkan Peraturan BI No.6/9/2004).

Berdasarkan teori yang menyebutkan bahwa NPL dapat memberikan pengaruh pada profitabilitas bank, maka tingginya tingkat NPL ini tampaknya dapat dijadikan sebagai anggapan sementara mengenai penyebab dan permasalahan utama yang mendasari terjadinya penurunan profitabilitas pada bank Eksekutif. Karena NPL yang tinggi berpotensi untuk menurunkan kesempatan bank dalam memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan. Selain itu, jika dibandingkan dengan faktor lainnya yang berdampak pada profitabilitas seperti Modal dan Likuiditas, maka perubahan NPL tampak jauh lebih besar. Sehingga, NPL menjadi faktor yang memiliki kecenderungan lebih

besar dalam mempengaruhi Profitabilitas pada Bank Eksekutif dibandingkan faktor lainnya. Pergerakan Modal, Likuiditas dan NPL tersebut dapat dilihat pada tabel 1.4 dibawah ini:

**Tabel 1.4. Perbandingan Perkembangan Beberapa Indikator Bank Eksekutif Tahun 2004 – 2008**

<b>RASIO-RASIO</b>	<b>2008</b>	<b>2007</b>	<b>2006</b>	<b>2005</b>	<b>2004</b>
LDR	71,04%	78,06%	74,80%	83,60%	89,98%
CAR	9,34%	11,91%	9,37%	9,71%	14,69%
NPL	15,49%	7,19%	7,89%	12,55%	9,67%

Sumber : Laporan Publikasi Bank Indonesia (diolah)

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa perubahan NPL memiliki pergerakan yang lebih drastis daripada Modal atau Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Likuiditas atau Loan to Deposit Ratio (LDR). Perubahan NPL pada tahun 2008 dibandingkan tahun sebelumnya mencapai sekitar 100%. Sedangkan faktor CAR dan LDR tidak lebih dari 20%. Oleh karena itu, maka NPL dijadikan sebagai faktor yang diteliti dalam mempengaruhi Profitabilitas.

Selanjutnya, terkait dengan profitabilitas, maka gambaran memburuknya profitabilitas Bank Eksekutif dalam beberapa tahun terakhir dengan perolehan laba yang semakin menurun bahkan rugi, dapat dilihat dalam data pada halaman berikut:

**Tabel 1.5. Perolehan Laba Sebelum Pajak Bank Eksekutif****Internasional,Tbk Des 2004 – Des 2009****(dalam jutaan rupiah)**

	<b>Des2004</b>	<b>Des2005</b>	<b>Des2006</b>	<b>Des2007</b>	<b>Des2008</b>	<b>Des2009</b>
Pend. Bunga Bersih	177,678	82,491	41,607	79,004	76,777	86,530
Beban Bunga	101,569	119,815	148,139	96,190	99,963	99,262
Laba Sebelum Pajak	27,357	(59,133)	(18,472)	692	(25,154)	(75,447)

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Eksekutif di [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi kerugian yang besar pada bank Eksekutif. Hingga akhir Kuartal ke-IV 2009 atau pada Desember 2009, kerugian yang terjadi pada bank Eksekutif sudah terakumulasi sebesar Rp75.447.000.000,-. Kerugian ini merupakan kerugian terbesar selama perjalanan bank Eksekutif setelah periode lima tahun terakhir.

Tabel 1.5. memperlihatkan bahwa kurang lebih lima tahun terakhir, bank Eksekutif hanya mampu membukukan keuntungan sebesar 28.049. Keuntungan didapat pada tahun 2004 sebesar 27.357 dan pada tahun 2007 sebesar 692. Sedangkan tingkat kerugian yang terjadi bahkan sangat jauh berada di atas angka keuntungan-keuntungan yang mampu dicapai. Kerugian tersebut adalah kerugian yang terjadi pada tahun 2005 yang mencapai 59,133, kerugian yang terjadi pada tahun 2008 sebesar 25,154, dan kerugian terakhir yang paling besar yang terjadi pada tahun 2009, mencapai sekitar tiga kali lipat dari kerugian tahun sebelumnya, yaitu sebesar 75,447.

Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas biasanya sering diindikasikan dengan rasio profitabilitas salah satunya adalah *Return On Asset* (ROA), yaitu

indikator yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan bank dalam memanfaatkan total aset yang mereka miliki untuk mendatangkan laba bagi bank bersangkutan. Semakin besar nilai indikator ini, maka berarti pula bahwa kemampuan bank dalam mendatangkan laba semakin meningkat. Perkembangan ROA yang diperoleh Bank Eksekutif dalam beberapa tahun terakhir dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.6. Tingkat ROA Bank Eksekutif 2004-2009**

PERIODE	ROA
Des2004	1,62%
Des2005	-3,79%
Des2006	-1,31%
Des2007	0,05%
Des2008	-1,80%
Des2009	-5,05%

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Eksekutif di [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (Diolah)

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa pada tahun 2004 dan tahun 2007, ROA bank Eksekutif mampu berada pada posisi yang positif yaitu masing-masing sebesar 1,80% dan 0,05%. Sedangkan Pada tahun lainnya ROA yang diperoleh selalu negatif dengan perolehan negatif terbesar adalah -5,05% yang terjadi pada tahun 2009. Sedangkan rata-rata ROA dalam enam tahun terakhir adalah sebesar -1,715%.

Berdasarkan gambaran pergerakan ROA bank Eksekutif di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas bank Eksekutif tengah memburuk. Ini ditunjukkan dengan pergerakan ROA yang fluktuatif yang sebagian besar selalu berada di bawah angka 1,215% , yaitu angka ketetapan ROA minimal yang

ditetapkan bank indonesia berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Kemudian, jika dibandingkan pula dengan data perolehan rata-rata ROA perbankan nasional selama lima tahun terakhir (2004-2008), yaitu sebesar 2,817%, maka angka ROA yang diperoleh bank Eksekutif masih berada sangat jauh di bawah rata-rata tersebut.

Penurunan profitabilitas bank Eksekutif ini merupakan hal penting yang perlu dicermati dan perlu dicarikan penyelesaian agar stabil kembali. Hal ini karena Profitabilitas merupakan indikator yang baik dalam menentukan prospek atau masa depan suatu bank umum (Manurung dan Rahardja, 2004:155). Karena Selain dapat menyebabkan bank diberikan sanksi oleh Bank Indonesia atau tindakan tegas lainnya terkait kondisi tersebut, profitabilitas juga menyangkut banyak kepentingan, baik pemilik, manager, terlebih lagi para nasabah.

Para pemilik atau investor mengharapkan pertumbuhan pendapatan, aliran dana, dan deviden yang jika dikombinasikan maka ketiganya akan menghasilkan pertumbuhan nilai ekonomi modal yang ditanamkan (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:557). Apabila perusahaan atau bank, terutama bank yang sudah *go public* seperti bank Eksekutif terus-menerus mengalami penurunan profitabilitas, dan asset bank tersebut terus tergerus hingga membuat dana investor tidak berkembang bahkan sia-sia, maka pada akhirnya dapat menyebabkan investor mengalihkan dananya dari perusahaan atau bank bersangkutan. Dengan demikian bank dapat mengalami kekurangan bahkan kehilangan dana untuk penambahan modal dalam kegiatan usaha selanjutnya.

Selain itu, lebih lanjut Kuncoro dan Suhardjono menyebutkan bahwa para penyimpan dana merupakan pihak yang paling berkepentingan pada kemampuan suatu bank dalam mengembalikan pokok pinjaman plus bunga yang akan memberikan perlindungan terhadap risiko yang mereka hadapi (2002:558). Hal ini menekankan pada masalah keamanan bagi nasabah yang berarti bahwa semakin besar tingkat profitabilitas dan pengembalian bank, maka semakin kecil risiko bagi nasabah terhadap dana yang mereka simpan karena bank memiliki kekuatan yang baik dalam keuangannya, dengan demikian akan semakin meningkatkan kepercayaan nasabah untuk terus menggunakan jasa bank tersebut. Namun sebaliknya, jika bank terus-menerus mengalami kerugian yang beruntun dan bahkan dalam nominal yang sangat besar, maka kepercayaan para nasabah akan berkurang, karena prospek pengembalian dananya tidak terjamin. Akibatnya, nasabah dapat meninggalkan bank bersangkutan yang pada akhirnya dapat berujung pada kebangkrutan dan penutupan bank. Oleh karena itu, atas dasar dampak yang akan ditimbulkan, maka penurunan profitabilitas ini harus dicermati, diteliti dan diatasi sebaik mungkin agar bank mampu diselamatkan.

Dari penjelasan di atas, maka diketahui terdapat permasalahan serius pada keuangan Bank Eksekutif, dimana tingkat perolehan laba yang diukur dengan indikator *Return on Asset* (ROA) dalam beberapa tahun terakhir selalu menampakkan pergerakan yang buruk dengan selalu berada di bawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Atas dasar alasan tersebut dan diperkuat dengan pendapat ahli seperti yang diungkapkan oleh Retnadi (2006:25), yang mengatakan bahwa apabila aktiva kredit merupakan porsi dominan dari sebuah

bank, maka semakin tinggi kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) maka akan semakin menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga (*earning capacity*). Dan berdasarkan pula pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhafina Noviana dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Rentabilitas Bank (Kasus Pada Pt. Bank Bukopin Cabang Bandung Periode Bulan Januari 2005-Mei 2006)*” yang menyatakan terdapat pengaruh NPL terhadap ROA, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang terdapat pada Bank Eksekutif ini dengan mengambil judul penelitian **“PENGARUH NON PERFORMING LOAN (NPL) TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL, TBK**

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Bank adalah badan usaha yang melakukan kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana. Bank memperoleh pendapatan dari penetapan bunga yang dilakukan untuk setiap kredit yang diberikan. Pendapatan dari bunga kredit inilah yang sebagian besar menentukan besar kecilnya laba yang diperoleh oleh bank. Karena pada dasarnya sebagian besar aktiva bank adalah dalam bentuk kredit. Dengan pemanfaatan aktiva kredit ini, maka akan tercermin seberapa baik profitabilitas bank tersebut.

Pada bank Eksekutif, ternyata diidentifikasi adanya kondisi profitabilitas yang menurun yang beruntun dalam beberapa tahun terakhir. Tentunya hal semacam ini menuntut segera dicarikan solusi oleh bank. Karena, selain akan

menyebabkan terus berkurangnya aset bank, hal ini akan berdampak pada hal yang lebih kompleks seperti menurunnya kepercayaan masyarakat yang dapat berujung pada kebangkrutan bank serta pemberian sanksi oleh otoritas moneter indonesia.

Secara teoritis penurunan profitabilitas ini dapat terjadi akibat peningkatan kredit bermasalah atau NPL. Semakin tinggi angka NPL maka akan berpotensi mengurangi perolehan laba bagi bank.. Hal ini terjadi karena kesempatan bank dalam memperoleh pendapatan dari bunga kredit yang disalurkan berkurang akibat ketidakmampuan nasabah dalam membayar kembali kredit tersebut. Lebih buruk lagi jika nasabah juga tidak mampu membayar pokok kredit yang mereka pinjam. Sehingga bank akan menderita rugi, sehingga menurunkan Profitabilitas.

Begitu pula sebaliknya, semakin rendah angka NPL, maka akan cenderung meningkatkan profitabilitas bank. Ini terjadi karena bank mampu memperoleh bunga dan pengembalian yang tepat dan sesuai dengan yang diinginkan, baik dari sisi waktu pengembalian maupun dari sisi jumlah pengembalian yang harus dipenuhi nasabah. Dengan demikian, pendapatan bunga akan meningkat sehingga akan ikut meningkatkan laba bank dan berujung pada peningkatan profitabilitas.

Meskipun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank baik berasal dari eksternal maupun internal bank, namun dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang diteliti terbatas dan terfokus pada pengaruh faktor *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas dengan indikator *Return on Asset* (ROA) pada PT.Bank Eksekutif Internasional,Tbk.

Selanjutnya, untuk menunjang proses pembahasan agar menjadi lebih terarah dan memperoleh hasil yang diinginkan, maka dalam penelitian ini penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Non Performing Loan* (NPL) pada PT.Bank Eksekutif Internasional,Tbk?
2. Bagaimana gambaran Profitabilitas pada PT.Bank Eksekutif Internasional,Tbk?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas pada PT.Bank Eksekutif Internasional,Tbk?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran *Non Performing Loan* (NPL) pada PT.Bank Eksekutif Internasional,Tbk
2. Untuk mengetahui gambaran Profitabilitas PT.Bank Eksekutif Internasional,Tbk
3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas PT.Bank Eksekutif Internasional,Tbk

### 1.3.2. Kegunaan Penelitian

#### 1. Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis atau Keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam ilmu manajemen keuangan dan perbankan, yaitu tentang pengelolaan dan pengawasan kualitas kredit bank khususnya terkait *Non Performing Loan* (NPL), dan juga memberikan sumbangan terhadap teori profitabilitas yang diindikasikan dengan *Return On Assets* (ROA) dan juga keterkaitan atau hubungan keduanya. Selain itu, juga diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan, pengetahuan, dan ilmu serta pengalaman bagi penulis yang berkaitan dengan NPL dan Profitabilitas.

#### 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, bagi para perumus kebijakan dan pengambil keputusan perusahaan atau bank, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengelola dan mengendalikan tingkat NPL dan Profitabilitas bagi perusahaan atau bank. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil kebijakan terkait strategi pencegahan dan penyelesaian terhadap NPL serta cara penyelamatan NPL agar tidak berdampak pada tingkat profitabilitas bank. Dengan demikian, bank dapat terus mempertahankan usahanya dengan memperoleh laba yang berkesinambungan dari waktu ke waktu dan menambah kekuatan dan daya tahan perusahaan.